

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan, karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Jadi pada hakikatnya pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Apabila diteliti mulai dari masyarakat dan kebudayaan yang sederhana, maka lembaga-lembaga pendidikan itu meliputi :

1. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok kecil yang intinya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Maka proses pendidikan berjalan terus seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga.

2. Sekolah

Lembaga sekolah ini meneruskan pendidikan yang telah diletakkan dasar-dasarnya dalam lingkungan keluarga. Sekolah menerima tanggung jawab pendidikan berdasarkan kepercayaan keluarga.

3. Masyarakat

Masyarakat merupakan wadah dan wahana pendidikan, media kehidupan yang majemuk. Masyarakat sebagai pendidik sesuai dengan

tuntunan kebutuhan yang semakin berkembang. Masyarakat sebagai lembaga kehidupan inilah yang memberi sifat dasar suatu pendidikan nasional.¹

Tiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam ketiga lembaga tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat). Berdasarkan realitas dan peranan ketiga lembaga ini, maka ahli pendidikan Indonesia Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan ini sebagai tripusat pendidikan, artinya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.

Dalam mensukseskan pembangunan nasional (dalam pengertian seluas-luasnya), pendidikan di negara diarahkan kepada terciptanya manusia bermental membangun, yang memiliki ketrampilan, berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pembangunan negara, serta memiliki akhlak yang luhur dengan kepribadian yang mantab.

Dalam hubungan ini, khususnya pendidikan agama Islam berfungsi untuk membentuk manusia pembangunan yang bertaqwa kepada Allah SWT., yang memiliki kemampuan mengembangkan diri (individualitas), bermasyarakat (sosialitas), serta kemampuan untuk bertingkah laku yang berdasarkan norma-norma susila menurut agama Islam.

Pandangan tersebut dapat dikaitkan dengan firman Allah SWT. Dalam surat Ali-Imran ayat 112 berbunyi:

¹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 16.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أُنَيْنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ (ال عمران: ١١٢)

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia”.² (QS. Ali-Imran: 112)

Adapun pengertian dari pendidikan agama Islam itu sendiri adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.³

Pendidikan agama berbeda pengertiannya dengan pengajaran agama, pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan agama kepada anak, agar mempunyai ilmu pengetahuan agama. Pengajaran agama adalah merupakan alat untuk mencapai pendidikan agama.

Dari ketiga lembaga yang telah disebutkan di atas, maka keluargalah yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Para ahli didik melihat adanya peran sentral para orang tua sebagai pemberi dasar jiwa keagamaan. Pengenalan ajaran agama kepada anak sejak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Karenanya, Rosul menempatkan orang tua pada posisi sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak.⁴

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Karya Utama, 2000), 94.

³ Zuhairini dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1983), 27.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 190.

Sebagaimana sabda Nabi Saw. Yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari

Abu Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَمَجْسَانِهِ. (رواه مسلم)

Artinya: “Bersumber dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia pernah berkata: “Rosulullah Saw bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitroh. Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasroni, maupun Majusi”.⁵ (HR. Muslim)

Menurut Imam Al Ghozali, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam terjemah kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* jilid I mengenai keadaan anak sebagai berikut:

“Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Dan hatinya yang suci adalah permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi, apabila dibiasakan untuk berbuat kejahatan dan dibiarkan seperti binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Cara memelihara kepada yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya”.⁶

Adapun bentuk pendidikan agama Islam yang terdapat dalam lingkungan keluarga adalah aqidah (keimanan) syari'at (keislaman) dan akhlak (ihsan). Dengan adanya pendidikan agama Islam dalam suatu lingkungan keluarga, selain di lembaga pendidikan hal itu setidaknya mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku anak dalam hidup sehari-harinya, baik itu dalam keluarga sendiri,

⁵ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim Jilid IV* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993), 587.

⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, terjemahan Jamaluddin Miri Lc (Jakarta: Pustaka Amani, 1978), 158.

masyarakat, maupun sekolah. Pendidikan agama diberikan kepada anak agar mereka bisa mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi yang tercermin dalam sikap, cara berpikir dan tingkah lakunya, sehingga anak memiliki akhlak yang luhur. Sesungguhnya akhlaklah yang menentukan bangun runtuhnya suatu negara.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan tadi, penulis ingin mengetahui adanya suatu korelasi pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dengan akhlak anak di MTs. Pesantren Sabilil Muttaqin Tanjung Anom Warujayeng Nganjuk.

B. Rumusan Masalah

- Adakah korelasi antara pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dengan akhlak anak di MTs. Pesantren Sabilil Muttaqin Tanjung Anom Warujayeng Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dengan akhlak anak di MTs. Pesantren Sabilil Muttaqin Tanjung Anom Warujayeng Nganjuk.

D. Hipotesis Penelitian

Setelah menentukan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, langkah berikutnya adalah menentukan jawaban sementara atau dugaan jawaban terhadap

pertanyaan tersebut. Dalam metode ilmiah dugaan jawaban ini disebut hipotesis, yakni jawaban yang masih dangkal dan perlu diuji kebenarannya.

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat korelasi antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan akhlak anak di MTs. Pesantren Sabilil Muttaqin Tanjung Anom Warujayeng Nganjuk.

E. Kegunaan Penelitian

1. Untuk melatih kemampuan penulis dalam membuat karya ilmiah dan menambah pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai bekal untuk pengabdian pada masyarakat, nusa dan bangsa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan dan wawasan terutama dalam pendidikan agama di lingkungan keluarga.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pembinaan pendidikan agama Islam.

F. Penegasan Judul

Untuk dapat mengerti dan memahami secara jelas tentang masalah yang dibahas dalam skripsi ini, maka penulis memandang ada beberapa istilah yang penting untuk dijelaskan dalam skripsi ini dengan maksud agar mudah untuk dipahami batasan-batasan pengertian yang tersusun di dalamnya sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang keliru. Istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Yang dimaksud pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai

dengan ajaran Islam.⁷ Pendidikan agama Islam ini dilaksanakan di lingkungan keluarga oleh orang tua yang berupa pendidikan keimanan, akhlak, dan ibadah.

2. Yang dimaksud akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan, mungkin baik mungkin buruk.⁸ Dalam hal ini diterapkan oleh siswa di MTs Pesantren Sabilil Muttaqin Tanjung Anom Nganjuk. yang termasuk ke dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabi'at, watak, dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah, rendah hati, dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk ke dalam pengertian akhlak yang buruk adalah semua tingkah laku, tabi'at, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat, dan lain-lain.⁹

⁷ Zuhairini dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, 27.

⁸ Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 346.

⁹ *Ibid.*, 348.